BAB V

PENEMUAN DAN DISKUSI

Dari hasil analisis data yang dikemukakan dalam Bab IV tampak belajar kelompok mempunyai tujuan, program dan target yang jelas. Mahasiswa terlebih dahulu merumuskan program kerja kelompok yang berkaitan dengan jadwal kegiatan, materi kegiatan, petugas yang memimpin belajar dan modul yang akan dibahas. Adapun tujuan belajar kelompok adalah sebagai tempat belajar, mencari informasi, mencari teman bergaul dan untuk menumbuhkan motivasi.

Dalam mengikuti belajar kelompok mahasiswa dituntut untuk mengadakan persiapan individual khususnya dalam penguasaan bahan atau materi modul yang sudah ditentukan terlebih dahulu, akan tetapi kenyataannya penguasaan mahasiswa terhadap materi yang akan dibahas rendah; hal ini lebih tampak pada saat berlangsungnya proses belajar kelompok.

Banyak hambatan yang dialami mahasiswa dalam belajar modul secara mandiri, banyak waktu yang tersita oleh kegiatan rutin seperti pekerjaan di kantor, keluarga dan kegiatan lain yang sifatnya tidak tetap. Aktivitas tersebut banyak menyita waktu dan sedikit waktu untuk belajar sungguh-sungguh, karena sudah terkuras

oleh kegiatan lain yang melelahkan dan dapat pula menimbulkan kemalasan untuk belajar secara mandiri.

Mahasiswa dalam membahas modul secara mandiri masih rendah, mereka belajar modul tidak tuntas, tidak sesuai dengan pola atau petunjuk belajar melalui modul yang sebenarnya. Mereka belajar hanya sepintas dengan cara melihat dan membaca uraian dan contoh, dan itupun banyak dilewati dan hanya sekali-kali melihat latihan, rangkuman dan test formatif. Sedangkan dalam belajar kelompok mahasiswa harus mempersiapkan diri terlebih dahulu untuk memahami modul sebagai bahan diskusi atau pemecahan masalah, agar belajar kelompok berjalan dengan baik.

Selanjutnya yang berhubungan dengan fasilitas tempat belajar kurang mendukung terhadap kegiatan belajar kelompok, dimana tempat lingkungan belajar berada di daerah berpenduduk padat. Begitu pula ruangan tempat belajar telalu sempit, kurang segar dan bahkan terasa pengap. Di lain pihak untuk kegiatan belajar kelompok dibutuhkan berbagai fasilitas yang dapat mendukung kenyamanan, kesegaran, keseimbangan ruangan dengan banyaknya anggota kelompok.

Proses belajar kelompok berlangsung dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah, semua anggota diberi kesempatan untuk mengajukan masalah dan peng-

ajuan masalah diajukan baik oleh anggota maupun pimpinan belajar yang untuk selanjutnya dibahas bersama-sama. Penggunaan pendekatan masalah ini sering terpaku pada salah satu masalah, hingga banyak menghabiskan waktu dan banyak materi yang terlewat untuk dibahas.

Pada saat proses belajar kelompok berlangsung sering tidak ada yang mengajukan masalah, hingga belajar kelompok tersendat-sendat. Sebagai jalan keluarnya pimpinan belajar kelompok mengajak kepada semua anggota yang hadir untuk membaca bersama-sama, setelah itu baru ada yang mengajukan permasalahan. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan kekurang siapan anggota untuk belajar kelompok.

Modul yang dibahas dalam belajar kelompok sering tidak sampai pada target yang sudah ditentukan paling tidak hanya sekitar dua atau tiga modul yang terbahas, ini pun banyak materi kegiatan yang tidak sempat terbahas atau hanya sekilas. Sedangkan menurut target sebenarnya harus sampai lima modul, begitu pula jika dilihat dari tingkatan kedalaman materi masih dangkal, karena tidak terbahas secara menyeluruh. Dengan demikian tingkat kedalaman bahasan masih jauh dari yang diharapkan.

Pemecahan masalah merupakan pendekatan yang

digunakan dalam proses belajar kelompok, akan tetapi jarang sekali mahasiswa dalam setiap pembahasan modul mengambil suatu kesimpulan. Begitu pula yang berkaitan dengan materi yang dianggap penting jarang sekali dicatat dalam buku catatan khusus, meskipun sebagian besar mereka mempunyainya. Mahasiswa dalam proses belajar hampir tidak pernah menggunakan buku sumber lain sebagai pengayaan, mereka lebih menitik-beratkan pada modul.

Pembahasan modul tidak sistematis atau terstruktur seperti yang dianjurkan dalam pola atau sistem belajar dengan menggunakan modul, pembahasan berorientasi pada uraian materi. Sedangkan menurut teori belajar modul harus bertahap untuk mencapai belajar tuntas.

Sebagian besar mahasiswa terganggu konsentrasi belajar jika ada teman atau anggota yang datang terlambat pada saat proses belajar kelompok berlangsung. Begitu pula menjelang habis waktu belajar - - kelompok yang sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan membuat mahasiswa kurang konsentrasi, bahkan membuat situasi belajar terganggu. Hal ini dikarenakan sebagian besar anggota sudah mulai melakukan aktivitas lain seperti belajar sambil mencicipi makanan yang disajikan oleh tuan rumah atau membawa sendiri, sambil san-

tai bersandar pada dinding, bercanda dengan anggota lain, ada yang permisi ke belakang, bahkan ada pula yang membeli sesuatu untuk kepentingan dirinya dan beberapa anggota.

Patisipasi dan kreativitas anggota dalam proses belajar kelompok lebih tampak terutama kemampuan individual, kreativitas sering didominasi oleh beberapa orang saja; dan tingkat ketergantungan anggota pada anggota lain semakin tampak.

Kegiatan proses belajar kelompok jika dilihat dari penggunaan waktu hubungannya dengan materi yang dibahas tidak seimbang, terlalu banyak penghamburan dan terlalu membiarkan anggota larut dalam pembicaraan yang meluas; sementara masih banyak materi yang belum terbahas. Dengan demikian dapat dikatakan penggunaan waktu tidak efisien dan dilihat dari pembahasan tidak efektif dan produktif.

Mahasiswa akan lebih tampak kerja sama dalam belajar kelompok pada saat membahas soal-soal ujian unit yang wajib diserahkan kepada Kepala Unit Program Belajar Jarak Jauh (UP-BJJ) dan ujian tersebut dapat mempengaruhi nilai akhir bagi mahasiswa yang bersangkutan. Dengan demikian mahasiswa akan bersemangat untuk menghadiri dan membahas modul dalam belajar kelompok jika ada tugas yang harus diselesaikan yang sifatnya memaksa dan adanya sanksi.

Mahasiswa beranggapan bahwa soal yang diujikan hampir seluruhnya terdapat dalam modul, karena itu mereka cukup belajar dengan modul dan materi ujian atau soal-soal yang keluar dalam ujian sering terbahas dalam belajar kelompok. Dengan demikian jika mahasiswa belajar benar-benar dalam penguasaan modul, khususnya dalam belajar kelompok; maka ia akan mampu dan mendapat nilai yang baik dalam mengikuti ujian unit dan semester.

Keberhasilan anggota kelompok dalam belajar kurang memuaskan, bila dilihat dari hasil evaluasi dalam ujian tiap semester yang dikeluarkan oleh Universitas Terbuka. Yang mana Indeks Prestasi Kumulatif anggota belajar kelompok bila dirata-ratakan dengan semua anggota kelompok hanya mencapai 1,95. Jika kita telaah dari data yang ada, dari 14 anggota kelompok belajar hanya 7 Orang yang mempunyai Indeks Prestasi kumulatif antara 2,01 - 2,66; dan yang lainnya kurang dari 2 (C). Sedangkan persyaratan mahasiswa untuk mengikuti ujian komprehensip diharuskan mempunyai IPK minimal 2,00 (C). Jika dikaji dari data tersebut di atas, maka dapat dinyatakan kegiatan belajar kelompok mahasiswa kurang produktif dan kurang mendukung terhadap hasil belajar, oleh karena itu diperlukan penelaahan yang lebih mendalam yang berkaitan dengan faktor-faktor kekurang berhasilan belajar kelompok.

Ada beberapa faktor kesulitan atau hambatan dalam proses belajar kelompok di antaranya : mahasiswa belum mengadakan persiapan untuk belajar kelompok khususnya mempelajari modul, kehadiran anggota yang tidak tetap, banyak anggota yang datang terlambat tidak tepat waktu pelaksanaan belajar kelompok, kurangnya bahan bacaan atau literatur lain selain modul , banyaknya istilah-istilah asing dalam modul, lokasi tempat tinggal anggota yang berjauhan dan adanya rasa tanggung jawab dan kepatuhan yang kurang serta adanya perbedaan karakter anggota.

Mahasiswa belum dapat memanfaatkan waktu senggang untuk belajar, terutama pada saat menunggu anggota lain dimana ada waktu sekitar 35-70 menit sambil menunggu belajar kelompok dimulai. Akan tetapi banyak dipergunakan untuk bercanda dan berbincang-bincang. Yang sebenarnya jika mahasiswa dapat menggunakan kesempatan tersebut untuk belajar dengan membaca modul, maka kemungkinan besar akan lebih mempercepat proses pemahaman terhadap materi modul yang akan dibahas.

Belajar kelompok selalu tidak tepat waktu bahkan terlambat sekitar 40-70 menit. Begitu pula banyak anggota yang datang terlambat sampai 90 menit, di antara mereka terlambat antara 30-90 menit. Dengan kondisi seperti ini berarti mereka kurang patuh dan disiplin diri.

Mahasiswa Universitas Terbuka belum terbiasa belajar mandiri, disiplin diri dalam belajar, mereka belajar tidak sesuai dengan jadwal yang telah disusun, hal ini berarti telah melanggar peraturan yang dibuatnya dan mengingkari diri. Karena itu ketekunan, keuletan belum membudaya, dan budaya malas yang lebih tampak; mereka belum mampu menampilkan kecerdasan dan potensi kemandiriannya dalam bidang pendidikan.

Kelompok belajar mempunyai tata tertib yang merupakan hasil kesepakatan bersama agar belajar kelompok berjalan dengan baik, namun dalam pelaksanaannya sebagian besar anggota melanggar tata tertib tersebut. Sebagai contoh : sebagian besar anggota terlambat hadir, sebagian besar anggota belum mengadakan persiapan belajar secara mandiri, sebagian besar anggota tidak mempersiapkan masalah sebagai bahan belajar kelompok, sebagian besar tidak melaksanakan tugas yang diberikan oleh ketua kelompok, dan anggota jarang memberikan informasi alasan ketidak-hadirannya.

Pada awalnya intensitas pertemuan belajar kelompok diadakan seminggu sekali secara rutin, kemudian menjadi dua minggu sekali, sebulan sekali, kadang-kadang dua bulan sekali, akhirnya sering diadakan menjelang ujian semester yaitu dua minggu sebelumnya. Dilaksanakan secara kontinyu seminggu dua sampai tiga kali. Begitu pula kehadiran anggota terjadi penurunan, kecuali pada

saat menjelang ujian semester sebagian besar anggota hadir. Mereka biasanya dalam setiap pertemuan menggunakan waktu antara 2,5-3 jam dan menjelang ujian sering 4-6 jam.

Anggota belajar kelompok pada umumnya beranggapan belajar kelompok itu sebagai pusat belajar, dan melalui belajar kelompok banyak informasi dan transformasi yang didapat, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan modul, informasi perkuliahan, pergaulan sesama mahasiswa. Dengan demikian belajar kelompok bagi mahasiswa perlu dikembangkan dengan mencari model alternatif model belajar kelompok yang lebih efisien, efektif dan produktif.

Keakraban dan rasa kekeluargaan serta persaudaraan di antara mahasiswa lebih tampak, mereka mampu memelihara, memupuk kebersamaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai kegiatan diadakan seperti rekreasi dan arisan serta anjang sono di antara anggota.

Ketua kelompok belajar mempunyai peranan yang amat penting, ketua melaksanakan tugasnya sebagai koordinator, organisator, motivator, moderator dan mengatasi berbagai masalah khususnya yang berhubungan dengan belajar kelompok. Karena itu faktor kepemimpinan kelompok menentukan pula keberhasilan belajar kelompok akan tetapi banyak kendala yang dihadapi di antaranya heterogennya latar belakang anggota kelompok.